

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

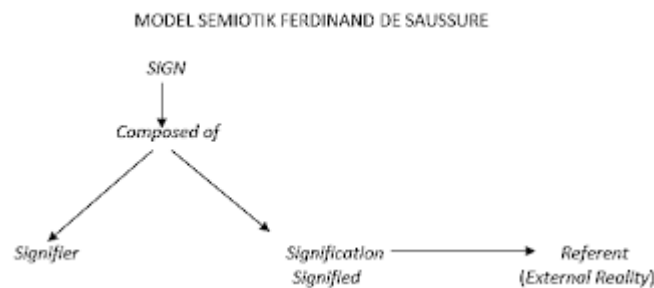
#### 2.1 Semiotika

Semiotika merupakan ilmu yang mempelajari tentang tanda (sign), yang di mana istilah tersebut sering disebut dengan semiologi. Semiotika dan semiologi merupakan ilmu yang sama-sama mempelajari tentang tanda dan cara tanda tersebut menciptakan makna (seto wahjuwibowo MSi, 2013). Istilah semiotika sering digunakan di Amerika dan Eropa, mengikuti tradisi dari Charles Sander Pierce (1893-1914). Sedangkan istilah semiologi sering digunakan di Eropa tepatnya Prancis, dengan mengikuti tradisi dari Ferdinand de Saussure (1857-1913). Charles Sander Pierce dan Ferdinand de Saussure merupakan bapak semiotika modern yang hingga saat ini digunakan sebagai acuan untuk pembelajaran. Secara etimologi, kata semiotika berasal dari kata Yunani "semeion" yang memiliki arti tanda (sign). Tanda dimaknai sebagai sebagai sesuatu yang melambangkan atau mewakili sesuatu yang lain. Selain mempelajari tanda, semiotika juga mempelajari simbol di dalamnya. Simbol dalam studi semiotik memiliki makna khusus yang berkaitan dengan bagaimana tanda (sign) digunakan untuk mengkomunikasikan makna.

Semiotika memiliki tujuan untuk memahami bagaimana tanda dan simbol dapat digunakan untuk menyampaikan makna dalam berbagai konteks dan budaya. Melalui studi semiotika, tanda dan simbol dapat diselidiki untuk merepresentasikan ide atau fenomena tertentu. Hal ini tidak jauh dari keterlibatan manusia yang memberikan persepsi atau makna terhadap sesuatu menggunakan tanda-tanda dan simbol. Dalam studi semiotika, Charles Sander Pierce dan Ferdinand de Saussure merupakan pelopor di

bidangnya. Namun tidak hanya mereka yang memiliki ilmu seputar semiotika. Terdapat Roland Barthes yang merupakan tokoh terkenal di bidang studi semiotik. Menurut Roland Barthes, semiotika menggunakan pendekatan teoritis yang menganalisis tanda-tanda, simbol, dan bahasa dalam budaya. Dalam pemikiran Roland Barthes, tanda tidak hanya sekedar bahasa atau lisan yang tertulis. Namun, juga terdapat gambar maupun ekspresi komunikasi dalam budaya.

## 2.2 Semiotika Ferdinand de Saussure



Gambar 2.1 Semiotika Ferdinand de Saussure

Pada dasarnya, semiotika merupakan ilmu yang digunakan untuk mempelajari tentang tanda (sign). Semiotika bertujuan untuk memahami bagaimana tanda dan simbol dapat digunakan untuk merepresentasikan makna dalam berbagai konteks dan budaya (Bambang, 2013). Semiotika menurut Saussure didefinisikan sebagai kategori dari tanda-tanda. Tanda-tanda ini hanya dapat merepresentasikan sesuatu jika pembaca tanda memiliki pengalaman atas representasinya. Melalui pemikiran Saussure, semiotika dibagi menjadi dua komponen utama yakni penanda (signifier) dan petanda (signified). Penanda merupakan bagian konkret dari tanda, seperti citra visual atau bunyi yang dapat dipersepsikan melalui panca indera. Sedangkan petanda adalah konsep mental atau makna yang diasosiasikan dengan penanda tersebut. Menurut Saussure, yang dikutip oleh

(Berger, 2005), bahasa dianggap sebagai suatu sistem komunikasi yang menggunakan tanda-tanda untuk menyampaikan ide atau pemikiran, hingga memungkinkan untuk dibandingkan dengan berbagai sistem lainnya seperti sistem tulisan, bahasa isyarat untuk tuna rungu hingga simbol ritual. Menurut perspektif Saussure, hubungan antara tanda (seperti dalam kata-kata) dan makna yang mereka wakili menjadi fokus utama. Ferdinand de Saussure juga menjelaskan dalam *General Course in Linguistics*, bahwa semiotika merupakan ilmu yang mempelajari struktur, jenis huruf, dan hubungan tanda-tanda.

Pemikiran Ferdinand de Saussure tentang semiotika yang memiliki dua unsur yakni penanda (signifier) dan petanda (signified), bahwa bahasa merupakan bagian tanda (sign). Tanda merupakan kesatuan dari dua elemen berdasarkan pemikiran Saussure, yakni penanda (signifier) yang aspeknya berasal dari suatu tanda yang bisa dilihat, didengar, dibaca, maupun dirasakan. Sedangkan petanda (signified) adalah aspek dari tanda yang memunculkan ide atau gambaran yang kita pahami saat mendengar atau melihat penanda.

Saussure membandingkan bahasa dengan karya musik, di mana untuk memahami keduanya kita perlu memperhatikan keseluruhan struktur dan hubungan terbentuk, tidak hanya sekedar bagian secara individual. Jika dalam musik, keindahan dan makna musik terletak dalam keutuhan karya tersebut. Untuk memahami bahasa, kita harus memperhatikan secara sinkron atau berarti melihatnya sebagai sebuah sistem yang terdiri dari hubungan antara bunyi (penanda) dan makna (petanda). Dalam hal ini menekankan bahwa dalam bahasa seperti musik, hubungan antar bagian menjadi begitu penting dan bukan hanya elemen-elemen individualnya saja.

### 2.3 Komunikasi Massa

Perkembangan teknologi digital sangat pesat dalam era ini, salah satunya adalah media massa. Melalui media massa informasi dapat tersebar begitu cepat secara luas hingga menjangkau berbagai lapisan masyarakat tanpa melihat segi geografis. Jenis-jenis media yang termasuk ke dalam media massa meliputi media cetak, media audio, media audio visual, televisi, majalah dan jurnal, pers cetak nasional, poster cetak, bioskop hingga radio. Seiring berkembangnya teknologi digital, selain media massa kini masyarakat gemar menggunakan media sosial sebagai akses segala informasi. Media sosial yang digunakan termasuk ke dalam New Media yang meliputi Tiktok, Instagram, Twitter, dan Facebook. Komunikasi massa dapat didefinisikan sebagai pesan yang dikomunikasikan menggunakan media massa kepada sejumlah orang (John R. Bittner, 1980, as cited in Jalaluddin Rakhmat, 2019, p). Salah satu karakteristik media massa yakni komunikasi yang disampaikan bersifat satu arah. Dalam media massa, pesan yang disampaikan secara satu arah dari media massa kepada audiens tidak dapat langsung diberikan respons oleh audiens. Jika audiens pun bisa memberikan respons, maka dapat bersifat tertunda (*Delayed Feedback*) atau tidak langsung (*Indirect Feedback*). Kini, media massa juga dapat menyebarluaskan pesannya dengan sangat cepat. Masyarakat saat ini mulai beralih menggunakan portal berita web sebagai sumber informasinya selain koran dan juga majalah. Tentunya, media massa juga akan semakin berkembang dalam setiap eranya.

Komunikasi massa memiliki beberapa ciri-ciri yang menjadikan perbedaan dari jenis komunikasi lainnya, yang dikemukakan menurut Denis (McQuail, 2011). Beberapa ciri tersebut yakni:

1. Sumber komunikasi massa bukanlah individu, namun organisasi formal dan “pengirim” pesan sering kali adalah komunikator profesional.
2. Pesan yang disampaikan sangat beragam dan dapat diprediksi. Pesan juga sering kali diproses, di standarisasi, dan terus menerus dijadikan lebih banyak.
3. Hubungan antara pengirim dan penerima bersifat satu arah dan jarang bersifat interaktif. Hubungan ini juga bersifat impersonal dan mungkin juga tidak bermoral. Hal ini memiliki artian bahwa pengirim tidak bertanggung jawab atas konsekuensi yang terjadi pada antar individu, dan pesan yang diperjualbelikan dengan uang atau perhatian tertentu disengaja dan diperhitungkan.
4. Penerima berasal dari khalayak luas
5. Komunikasi massa sering kali melibatkan kontak serentak antara pengirim dan juga penerima, sehingga menciptakan efek luas dalam jangka waktu yang singkat, dan menghasilkan tanggapan langsung dari banyak orang sekaligus.

Melalui pendapat Denis (McQuail, 2011) mengenai ciri-ciri komunikasi massa, dapat dikemukakan bahwa karakteristik komunikasi massa yakni:

1. Komunikator dalam Komunikasi Massa yang terlembaga (Institutionalized communicator), komunikasi massa dalam komunikasi massa berbeda dengan komunikator dalam jenis komunikasi lainnya. Penyampaian pesan dijamin oleh organisasi kemasyarakatan berupa organisasi media/pers. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa unsur utama dalam komunikasi massa adalah lembaga media. Organisasi ini terdiri dari sekelompok orang dengan berbagai peran berbeda yang bekerja sama untuk menciptakan produk media. Dengan demikian, setiap pemangku kepentingan merupakan bagian dari organisasi yang terlembaga. Dalam arti, berbagai sikap dan perilaku yang terkait dengan peran orang tersebut sudah ditentukan dan harus sesuai dengan sistem yang diciptakan dalam saluran media massa.
2. Komunikator bersifat anonim, heterogen, dan banyak. Audiensnya tersebar di berbagai belahan dunia, anonim (komunikator tidak mengenal audiensnya dan audiens cenderung tidak saling mengenal), dan heterogen (audiens berasal dari berbagai tingkat pendidikan, usia, jenis kelamin, status sosial ekonomi, status agama).
3. Pesannya bersifat umum, universal dan ditujukan kepada banyak khalayak. Pesan-pesan yang terdapat di media tidak ditujukan kepada individu atau sekelompok orang tertentu, melainkan kepada sejumlah besar orang. Pesan komunikasi yang umum ini menjadikan lingkungan menjadi universal, yaitu

topik yang relevan dapat diterapkan pada area mana pun dan lokasi/wilayah berbeda.

4. Komunikasi disampaikan secara satu arah dari media massa kepada masyarakat. Masyarakat tidak dapat memberikan tanggapan langsung kepada media massa. Sekalipun hal ini memungkinkan, hal ini bisa tertunda (Delayed Feedback) atau tidak langsung (Indirect Feedback).
5. Komunikasi massa menimbulkan keserempakan (Simultaneous) dan keserentakan (Instantaneous) yang berarti keserempakan kontak antara media massa dan masyarakat. Khalayak dalam jumlah besar menaruh perhatian pada pesan-pesan media massa. Keserempakan juga berkaitan dengan media massa yang melakukan proses penyebaran pesan-pesannya. Masyarakat dapat menikmati produk media secara bersamaan. Wilayah jangkauan yang berbeda dianggap sebagai masalah teknis yang memungkinkan perbedaan dalam penerimaan pesan oleh masyarakat.
6. Komunikasi massa menggunakan teknologi yang canggih agar dapat menyampaikan pesan secara cepat dan serentak, seperti satelit untuk media televisi, dan pemancar untuk radio.
7. Komunikasi massa dikendalikan oleh gatekeeper atau yang juga disebut dengan filter informasi atau penjaga gawang. Gatekeeper memiliki peranan yang sangat penting dalam menyebarkan informasi melalui media massa, karena dapat menambah atau pun mengurangi, menyederhanakan, dan

mengelompokkan informasi yang sudah disebarluaskan agar masyarakat mudah memahami. Contoh dari gatekeeper yakni reporter, jurnalis, dan juga kameramen.

Komunikasi massa tentunya memiliki efek bagi khalayak. Melalui studi komunikasi massa, menjelaskan bahwa media memiliki efek yang signifikan seperti mempengaruhi pola pikir seseorang, berperilaku, bahkan cara memahami dunia di sekitar mereka. Terdapat beberapa elemen komunikasi massa yang menjadi unsur pendukung di dalamnya, seperti:

1. Komunikator yang merupakan sekelompok individu media massa yang bekerja untuk mencapai tujuan lembaga media massa. Seperti reporter, editor, produser.
2. Isi yang dikategorikan menjadi berita dan informasi, analisis dan interpretasi, pendidikan dan sosialisasi, bahkan hiburan.
3. Audiens dengan karakteristik cenderung berisi individu yang membagikan pengalamannya hingga audiens besar yang jumlahnya tersebar di berbagai wilayah.
4. Umpan balik yang tidak langsung (*delayed feedback*), antara media massa dan audiens tidak mengalami kontak secara langsung.
5. Gangguan yang merupakan hambatan dari proses penyampaian pesan melalui media massa.

Salah satu media massa yang paling digemari oleh anak muda pada masa kini adalah lagu. Komunikasi massa merupakan proses komunikasi yang menggunakan media massa sebagai alat untuk menyampaikan pesan kepada masyarakat secara luas. Dalam konteks ini, komunikasi massa memiliki hubungan yang erat dengan lagu. Media musik juga disebut sebagai media massa, sebab penyebarannya menggunakan berbagai platform media massa seperti radio, televisi, bioskop bahkan aplikasi *streaming*. Hal ini juga yang memungkinkan suatu pesan dalam lagu, dapat menjangkau audiens secara luas. Lagu-lagu yang populer sangat berpengaruh dalam budaya, tren, dan bahkan opini publik.

Dalam konteks ini juga media massa memiliki peran penting dalam hal mempromosikan dan menyebarluaskan lagu-lagu sehingga dapat menjadi populer. Melalui media massa memungkinkan terjadinya interaksi antara artis dan juga audiens. Contoh seperti aktivitas melalui media sosial di mana artis dapat berkomunikasi dengan penggemar. Dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini pesan dan makna yang terkandung dalam lagu “What Was I Made For?” dapat diterima secara beragam oleh khalayak. Media massa seperti radio, televisi, platform streaming, media sosial, bahkan film pun dapat memungkinkan interpretasi yang berbeda di setiap orang.

#### **2.4 Peran Media Massa dalam Membangun Ideologi**

Dalam kehidupan masyarakat, ideologi sangat dibutuhkan sebagai pedoman dasar yang dapat membantu bagaimana caranya untuk berpikir, berperilaku, dan mengambil suatu keputusan. Ideologi merupakan kumpulan gagasan, keyakinan, atau pandangan hidup yang menjadi landasan atau pedoman dalam berpikir, bertindak, dan memandang

dunia, baik dalam skala individu atau kelompok. Ideologi mencakup nilai-nilai dan prinsip yang dianggap benar dan dapat mempengaruhi keputusan dan kebijakan dalam kehidupan sosial, politik, ekonomi, dan budaya. Dengan kata lain, ideologi memberikan arah dan makna terhadap kehidupan suatu masyarakat atau negara serta membentuk cara pandang terhadap suatu hal.

Antoine Destutt de Tracy (1754-1836) merupakan ahli filsafat asal Perancis, yang mengemukakan bahwa ideologi merupakan cabang filsafat dengan sebutan *science de ideas* (sains tentang ide). Kata ideologi sendiri berasal dari bahasa Yunani yakni *idea* dan *logos*, yang berarti mengetahui pikiran dan gagasan serta ilmu. Ideologi juga didefinisikan sebagai ilmu tentang pemikiran manusia, yang dapat menuntun ke jalan yang benar dalam masa depan. Dalam masyarakat ideologi dapat membawa pengaruh positif dan juga negatif. Suatu ideologi yang ekstrem dapat menyebabkan perpecahan atau konflik di masyarakat jika tidak dieksekusi dengan baik. Maka dari itu, ideologi dapat menjadi dampak positif apabila di dalamnya dapat dipahami dan diterima oleh masyarakat. Beberapa ideologi yang sering menjadi konflik di dalam masyarakat antara lain politik ekstrem, fundamentalisme agama, rasisme, dan patriarki.

Media memiliki peran yang begitu besar dalam membangun dan mempertahankan ideologi yang dominan dalam masyarakat, termasuk ideologi yang membuat konflik yaitu patriarki. Menurut Adipoetra (2016) tentang definisi patriarki adalah suatu sistem sosial, politik, dan budaya yang di mana kekuasaan dan otoritas secara penuh dipegang oleh laki-laki. Dalam patriarki, struktur kekuasaan yang dipegang oleh laki-laki sangat mempengaruhi berbagai aspek kehidupan seperti keluarga dan juga masyarakat. Patriarki

juga menyebabkan tidak adanya kesetaraan gender, yang mana kaum perempuan memiliki akses yang minoritas di dalam masyarakat. Dalam lapisan masyarakat, patriarki telah membuat kaum perempuan hanya melakukan pekerjaan rumah tangga dan menuruti kehendak laki-laki. Patriarki sering kali digambarkan dalam berbagai media seperti televisi, film, iklan, berita, media sosial, bahkan lagu. Tujuan hal tersebut adalah untuk membentuk berbagai macam persepsi masyarakat tentang ideologi seperti patriarki.

Berdasarkan hal itu, peran media massa dalam membangun ideologi sangat besar. Sebab melalui berbagai macam platform media dan juga konten yang dihasilkan, dapat mempengaruhi persepsi dan cara pandang suatu masyarakat, membentuk norma sosial, dan memperkuat atau menghancurkan ideologi yang dominan. Tidak hanya menyebarkan informasi, media massa juga dapat membentuk pandangan umum masyarakat yang dapat memperkuat struktur ideologi patriarki dan termasuk ideologi lainnya.

## **2.5 Media Massa dan Representasi Gender**

Media memiliki peran yang penting dalam kehidupan masyarakat. Salah satunya dalam membentuk persepsi masyarakat mengenai peran sosial laki-laki dan perempuan. Peran media ini dapat berbentuk seperti periklanan, film, acara televisi, berita, bahkan sosial media. Sebagai manusia yang mana adalah makhluk sosial, secara alami membutuhkan interaksi atau hubungan dengan orang lain. Berasal dari kebutuhan ini, orang-orang mulai membentuk hubungan yang lebih dekat seperti hubungan pertemanan, persahabatan, atau bahkan kerja sama. Melalui bentuk hubungan tersebut, pada akhirnya tercipta kelompok sosial seperti keluarga, teman, atau bahkan komunitas. Ketika orang-orang melakukan interaksi dan bergabung dalam suatu kelompok tertentu, mereka mulai

menyadari apakah mereka memiliki kesamaan dalam minat atau tujuan, atau apakah mereka memiliki perbedaan dalam perspektif atau latar belakang.

Budaya patriarki, di mana laki-laki mendominasi perempuan sudah ada sejak lama. Hal ini terjadi tidak hanya pada cara orang berperilaku atau berinteraksi dengan satu sama lain, namun juga pada bagaimana cara seseorang menyampaikan ide dan pesan kepada masyarakat. Dalam media massa, perempuan sering kali dipandang sebagai pihak yang kurang penting atau terpinggirkan dalam diskusi atau pemberitaan. Perempuan sering kali dilihat sebagai objek atau subjek berita, bukan sebagai subjek yang memiliki suara atau pengaruh.

Media sering kali membuat berita mengenai kejadian kriminal seperti pemerkosaan, dengan cara memperhatikan perspektif gender (peran dan kondisi perempuan dan laki-laki dalam kejadian tersebut). Ilyas (2009) berpendapat bahwa salah satu permasalahan utama mengapa media (pers) tidak berminat dan malas untuk melaporkan kekerasan terhadap perempuan dan anak-anak dengan cara yang sensitif terhadap gender, yaitu dengan cara mempertimbangkan perbedaan pengalaman antara laki-laki dan perempuan dalam situasi kekerasan. Topik tentang seks sering kali dianggap sebagai berita yang menarik perhatian banyak orang. Media massa sering kali lebih fokus kepada aspek seksual dari sebuah kejadian, karena itu dianggap sebagai suatu hal yang menarik perhatian banyak orang. Isu mengenai gender, perbedaan gender, sering dimasukkan ke dalam pemberitaan. Hal ini dapat memperkuat pandangan atau nilai-nilai yang merendahkan perempuan, seperti menganggap mereka hanya objek seksual dan tidak mengutamakan perasaan psikologis mereka sebagai korban.

Media seperti film, iklan, berita, dan acara televisi sering kali menggambarkan peran laki-laki dan perempuan dalam masyarakat. Seperti dalam banyak film atau iklan, laki-laki sering digambarkan sebagai sosok yang kuat, rasional, dan fokus pada karier. Sedangkan perempuan digambarkan sebagai sosok yang lebih emosional, lembut dan lebih fokus pada keluarga atau penampilan. Melalui pemberitaan dan cerita-cerita yang ada, media memperkuat apa yang dianggap normal dalam masyarakat. Seperti, laki-laki sebagai suami yang sebagaimana mestinya bekerja dan perempuan sebagai istri mengurus anak dan rumah. Dalam hal ini memberikan pandangan yang kuat bahwa itu adalah peran yang wajar terhadap laki-laki dan perempuan.

Kata representasi berasal dari kata bahasa Inggris yakni *Representation* yang memiliki arti yakni perwakilan, gambaran, atau pun penggambaran. Dengan kata lain, representasi dapat diartikan sebagai penggambaran suatu hal yang ada dalam kehidupan melalui media tertentu. Representasi merupakan pendekatan yang mempelajari tentang bagaimana ide atau konsep direpresentasikan melalui budaya populer seperti media massa, film, dan iklan dikutip dari buku *Representations: Cultural Representation and Signifying Practices*, menurut pendapat Stuart Hall tentang makna representasi (Hall, 1997).

Representasi menjadi salah satu cara untuk menghasilkan makna, yang di dalamnya terdapat dua komponen penting seperti pemikiran bahasa. Dalam konteks ini, bahasa memiliki peran penting dalam proses representasi, karena memungkinkan untuk berkomunikasi dan bertukar makna antara individu atau kelompok dalam sebuah budaya. Cara masyarakat memahami lingkungan sosial dipengaruhi oleh representasi yang ada di

dalam media. Representasi merupakan proses membuat makna melalui bahasa, simbol, dan tanda. Lagu Billie Eilish, *What Was I Made For?*, menggambarkan pengalaman perempuan dalam masyarakat yang masih menganut sistem patriarki dengan cara yang sangat kuat dan emosional.

Lagu ini bukan hanya sekedar ekspresi pribadi, tetapi juga merupakan kritik sosial tentang bagaimana perempuan diperlakukan dalam masyarakat. Dengan menggunakan teori semiotika, kita dapat memahami bagaimana lagu ini menggunakan kata-kata dan simbol untuk menggambarkan perasaan yang dirasakan oleh perempuan akan sistem sosial patriarki tersebut

## **2.6 Musik sebagai Komunikasi Massa**

Musik berasal dari kata Bahasa Inggris “Music” yang diambil dari Bahasa Yunani “Mousikê”. Menurut Yunani Kuno kata “Mousikê” tidak hanya sekedar musik, namun musik sangat mempengaruhi dalam berbagai aspek kehidupan sosial, budaya, dan keagamaan. Musik juga didefinisikan sebagai bentuk dari suatu hasil karya seni bunyi yang dibuat dalam bentuk lagu. Musik biasanya diungkapkan dari pikiran dan perasaan penciptanya dengan melalui beberapa unsur seperti irama, melodi, harmoni, bentuk, dan struktur lagu hingga ekspresi (Jamalus, 1988). Musik dapat tercipta melalui berbagai media, salah satunya adalah suara manusia (vokal) dan alat musik. Hal ini menunjukkan bahwa musik dapat dihasilkan dari nyanyian manusia dan juga permainan alat musik atau instrumen.

Musik tidak hanya memiliki fungsi sebagai hiburan semata, namun juga sebagai penyampaian emosi. Dalam dunia pendidikan, musik berfungsi sebagai alat bantu untuk menunjang proses pembelajaran. Di mana musik dinilai dapat membantu mengembangkan kognitif, emosional, dan sosial terhadap anak. Tidak hanya sekedar dalam dunia pendidikan saja, musik juga dapat memberikan motivasi dan inspirasi bagi banyak orang dari berbagai aspek kehidupan.

Menurut (Meriam, 1976) tentang fungsi musik, menjabarkan bahwa fungsi musik memiliki faktor dalam etnomusikologi atau studi tentang musik dalam konteks sosial dan budaya. Sebab, fungsi musik tidak hanya dilihat dari sisi seni, tetapi juga sebagai fenomena budaya yang mempengaruhi tingkah laku manusia. Melalui faktor tersebut, terdapat beberapa fungsi musik yang disebutkan oleh Meriam, di antaranya:

1. Sebagai ekspresi emosional di mana memungkinkan individu untuk menyampaikan emosi mereka melalui melodi, ritme, dan harmoni.
2. Sarana hiburan bagi tiap individu atau kelompok untuk melepas kesibukan dari rutinitas sehari-hari.
3. Sarana komunikasi untuk menyampaikan pesan tertentu mulai dari ide hingga kritik sosial.
4. Penguatan norma masyarakat di mana musik dapat menjadi sarana untuk mengkomunikasikan norma-norma sosial dan budaya dalam masyarakat.

Tidak hanya sekedar sebuah musik, dalam lirik lagu “What Was I Made For?” menyampaikan isi hati dan emosi dari penulis lagu. Billie Eilish sebagai penulis lagu,

menggunakan musik sebagai sarana fungsi untuk menyampaikan pesan kepada khalayak pendengar.

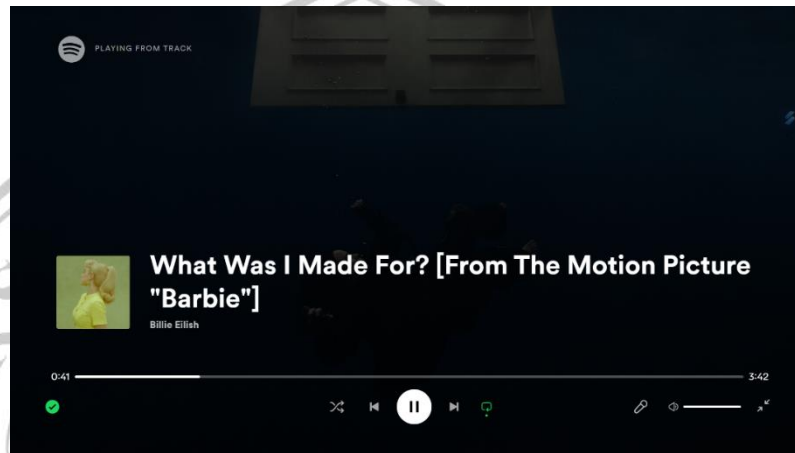
## 2.7 Propaganda dalam Musik

Propaganda merupakan suatu kata yang sering digunakan dalam banyak hal, salah satunya media. Kata propaganda, memiliki bahasa latinnya yakni *propagare* yang memiliki arti mengembangkan. Dalam kegunaannya propaganda biasa digunakan di dalam bidang yang antara lain seperti kampanye politik, humas, bahkan periklanan. Musik merupakan salah satu media yang dapat digunakan untuk menyebarkan suatu pesan. Dalam konteks ini, musik juga merupakan media yang dapat digunakan sebagai alat propaganda. Seiring berkembangnya zaman, lagu yang dijadikan sebagai alat propaganda juga semakin marak. Lagu-lagu propaganda sebagai media komunikasi berguna menyampaikan suatu pesan tertentu kepada massa (Sastropetro, 1983). Lagu, menjadi salah satu media yang digunakan oleh khususnya penyanyi atau penulis lagu untuk menyebarkan luaskan pesannya. Bahkan, produksi film juga tak jarang menjadikan lagu sebagai *soundtracknya* agar pesan atau ideologi yang ingin disampaikan lebih bisa ditangkap oleh penontonnya.

Propaganda, memiliki tujuan untuk mempengaruhi pendapat publik di mana teknik penyampaiannya dilakukan secara sengaja, salah satunya melalui lagu. Ketika masa Perang Dunia II, terdapat lagu berjudul “Maju Putra-putri Indonesia” yang pada awalnya menjadi judul dari lagu nasional Maju Tak Gentar. Lagu tersebut digunakan sebagai alat provokasi dan doktrin yang diciptakan untuk mengajak bangsa Indonesia, agar bisa bersatu dengan Asia Timur Raya melawan Amerika dan juga sekutunya.

Biasanya, propaganda dapat ditemukan melalui berbagai jenis media massa seperti surat kabar, buku-buku, radio, seni pertunjukan, bahkan televisi. Hal tersebut dilakukan karena media tersebut dapat menjangkau publik secara luas (Magill, 1996).

## 2.8 Lagu sebagai Bentuk Komunikasi Massa



Gambar 2.2 spotify lagu what was I made for?

Lagu memiliki peran yang sangat penting dalam menyampaikan pesan, nilai, dan ide kepada masyarakat luas. Musik dan liriknya, dapat mempengaruhi pendengarnya secara emosional dan intelektual, dan juga merupakan cara yang efektif untuk menyampaikan ide atau gagasan tertentu (Pring, Olsen, Mobbs, & Thompson, 2024). Dalam komunikasi massa, lagu bisa dikategorikan ke dalam jenis media audio. Media audio memiliki ciri-ciri di dalamnya menurut (Rusmana, 2024) dan (Backhaus, 2023), yakni:

1. Dapat dibawa ke mana-mana dengan *handphone* atau pemutar musik
2. Media audio memiliki sifat sekali dengar (radio)
3. Penyampaian pesan dapat dilakukan secara serentak melalui berbagai platform

#### 4. Respons dari pendengar menggunakan umpan balik verbal atau non verbal

Lagu juga sering kali mencerminkan nilai-nilai budaya tertentu. Melalui lirik lagu dapat menggambarkan tradisi, norma, dan prinsip yang di pegang oleh masyarakat. Seperti lagu “Indonesia Raya” yang mengandung nilai kebangsaan dan semangat persatuan negara Indonesia. Lagu tidak hanya mencerminkan nilai-nilai budaya tertentu, namun lagu juga memiliki peran sebagai media penyebaran ideologi. Ideologi ini dapat dikatakan seperti pandangan politik, sosial, bahkan ekonomi yang ingin disampaikan kepada pendengar. Lagu yang menyuarakan tentang ideologi dapat memperkuat pandangan atau mengubah. Dalam penelitian ini lagu “What Was I Made For?” menyuarakan ideologi kesetaraan gender dan patriarki, di mana liriknya menyinggung tentang “untuk apa aku ada?”.

Lagu juga memiliki kekuatan besar untuk mempengaruhi dan membentuk pandangan masyarakat terhadap masalah sosial. Lagu dapat menyampaikan secara emosional, mudah diingat, dan dapat diakses oleh banyak orang. Sering kali lagu juga mencerminkan kondisi sosial yang ada di masyarakat, seperti kemiskinan, ketidakadilan sosial, diskriminasi, bahkan ketimpangan gender. Penyanyi atau penulis lagu sering menggunakan lagu sebagai media platform untuk menyuarakan tentang isu-isu penting di masyarakat. Selain menyuarakan tentang isu yang terjadi di masyarakat, lagu juga digunakan untuk mengubah persepsi masyarakat terhadap suatu masalah sosial. Seperti persoalan patriarki yang sudah lama menjadi masalah sosial di dalam masyarakat. Lagu “What Was I Made For?” karya Billie Eilish merefleksikan perasaan banyak perempuan

yang hidup di dalam masyarakat patriarki, yang sering memberikan tekanan dan ekspektasi terhadap peran mereka.

## **2.9 Lirik Lagu sebagai Teks Sosial**

Moeliono (Peny, 2003:624) menjelaskan bahwa konsep-konsep lagu merujuk pada berbagai macam suara yang memiliki irama. Ia menekankan bahwa lagu sebagai karya seni, melibatkan hubungan antara seni suara dan seni bahasa, yang mana melodi dan warna suara penyanyi sangat berperan sebagai elemen yang penting dalam penyampaian suatu karya. Sedangkan lirik menurut (Semi, 1988) adalah susunan beberapa kata yang dirangkai dalam bentuk puisi atau prosa yang bertujuan untuk dinyanyikan dan diiringi oleh musik, yang bertujuan untuk menyampaikan emosi, pengalaman, atau pesan tertentu. Dapat disimpulkan bahwa lirik lagu adalah kumpulan beberapa kata yang dinyanyikan dengan diiringi oleh musik.

Lirik lagu merupakan bagian yang sangat penting dalam suatu lagu. Sebuah lagu dapat menjadi sempurna dengan diikuti oleh lirik di dalamnya. Lirik lagu bertujuan untuk menyampaikan emosi, pengalaman, atau pesan tertentu. Pada dasarnya, seorang penyanyi dan penulis lagu sangat mahir dalam memadukan kata-kata. Kata yang digunakan seringkali sangat indah dan bisa dengan mudah dipahami oleh pendengarnya. Lirik lagu juga dapat menjadi ciri khas yang dimiliki oleh seorang penyanyi, di mana gaya lirik disesuaikan dengan kepribadiannya. Lirik lagu yang memiliki keunikan dan membahas hal-hal yang dinilai sesuai dengan pribadi seseorang, semakin memiliki daya tarik dalam sebuah lagu. Beberapa individu yang merasa sesuai dengan lirik di dalam suatu lagu, akan terus menjadi pendengar dari penyanyi atau penulis lagu tersebut.

Lagu sendiri termasuk sebagai alat komunikasi massa dan juga alat propaganda untuk mempengaruhi pemikiran tiap individu. Lagu dapat dijadikan salah satu cara untuk berkomunikasi kepada masyarakat. Dalam konteks ini, seorang penyanyi menjadikan lagu untuk dapat berkomunikasi kepada para penggemarnya. Lagu terkadang juga mencerminkan nilai-nilai budaya tertentu, dan memiliki kekuatan yang besar untuk membentuk pandangan masyarakat terhadap masalah sosial.

Biasanya lirik dapat berisikan kata-kata yang kreatif untuk menyampaikan emosi maupun pengalaman dari penulis. Ketika suatu lagu dimainkan, lirik mulai dinyanyikan oleh penyanyi untuk memperjelas pesan yang ingin disampaikan kepada khalayak pendengar. Proses pembuatan lirik lagu berasal dari inspirasi, penulisan kata, imajinasi, dan penyesuaian kata-kata dengan musik. Lirik saat identik dengan kata-kata maupun bahasa, sehingga penulis lirik harus menggunakan pemilihan kata maupun bahasa yang pas agar para khalayak pendengar dapat memahami dan merasakan pesan yang ingin disampaikan melalui lagu.

Lagu selalu terdapat lirik di dalamnya sehingga menjadikannya satu kesatuan. Lagu juga memiliki hubungan yang erat dengan komunikasi massa, karena lagu merupakan salah satu cara seorang musisi atau penulis untuk menyampaikan pesan secara luas kepada khalayak melalui media massa. Bisa disimpulkan bahwa lagu merupakan alat komunikasi yang kuat dalam proses penyampaian pesan komunikasi massa. Lirik lagu memiliki peran penting dalam menciptakan musik. Sebab di dalamnya terdapat kata-kata yang dapat mengungkapkan, menginterpretasikan, mengkomunikasikan, hingga menciptakan koneksi yang kuat antara penyanyi dan khalayak pendengar. Melalui

penjelasan tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa lirik lagu tidak hanya sekedar kata-kata yang diiringi oleh suatu musik. Namun lirik lagu merupakan media komunikasi yang memperkuat makna dari lagu itu sendiri.

Lirik lagu juga berfungsi sebagai teks sosial, karena lirik tidak hanya berbentuk kata-kata yang sengaja disusun untuk dinyanyikan. Namun, juga mencerminkan untuk menyampaikan kondisi sosial yang ada. Pada dasarnya, lirik lagu sering kali menggambarkan situasi, perasaan, atau bahkan masalah yang sedang terjadi di tengah masyarakat. Seperti kesulitan hidup, permasalahan cinta, bahkan kesetaraan gender. Lirik lagu juga dapat mencerminkan perasaan dan isu-isu yang sedang dihadapi, seperti pencarian identitas. Melalui lirik lagu, cara pandang masyarakat bisa dipengaruhi. Seseorang juga dapat menggunakan lirik lagu untuk menjadi cara menunjukkan identitas sosial mereka. Seperti genre musik tertentu yaitu Hip-hop, Pop, Rock, Folk, bahkan Indie. Lagu yang memiliki lirik yang kuat, dapat membantu orang untuk merasa terhubung satu dengan yang lain, karena mereka memiliki pengalaman atau pandangan hidup yang sama.

Lirik lagu dapat dianalisis untuk mengungkapkan nilai-nilai sosial yang tersembunyi, seperti patriarki dan kesetaraan gender. Hal ini dapat dilakukan dengan cara memperhatikan bagaimana lirik lagu menggambarkan peran hubungan antara laki-laki dan perempuan. Dengan menganalisis lirik lagu, dapat melihat bagaimana media musik tidak hanya mencerminkan. Namun, juga memperkuat atau bahkan mengkritik nilai-nilai sosial yang ada dan bahkan berkaitan dengan patriarki dan gender. Sama halnya dalam penelitian ini, peneliti menggunakan lirik dari lagu “What Was I Made For?” untuk menganalisis bagaimana representasi patriarki di dalam lagu tersebut.

## 2.10 Studi Representasi Patriarki dalam Media Massa

Representasi di definisikan sebagai perbuatan yang mewakili atau situasi yang mewakili menurut KBBI. Sedangkan mengutip dari buku *Studying Culture: A Practical Introduction* (2003) definisi representasi didefinisikan sebanyak tiga, antara lain:

1. To stand for (berdiri untuk)
2. To speak or act on behalf of (untuk berbicara atau bertindak atas nama)
3. To represent (untuk mewakili)

Menurut pendapat (Hall, 1997) mengenai makna representasi, dikutip dari bukunya *Representation: Cultural Representation and Signifying Practices*, menjelaskan bahwa teori representasi merupakan pendekatan yang mempelajari tentang bagaimana ide atau konsep direpresentasikan melalui budaya populer seperti media massa, film, dan iklan. Representasi merupakan salah satu cara untuk menghasilkan makna, yang di dalamnya terdapat dua komponen penting seperti pikiran dan bahasa. Konsep berpacu pada pemahaman dan pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang. Dalam arti, seseorang tersebut memahami makna atau arti dari hal tersebut. Namun, untuk dapat mengkomunikasikan makna atau arti yang dimaksud kepada orang lain, memerlukan penggunaan bahasa sebagai alat untuk menyampaikan konsep tersebut. Dapat disimpulkan bahwa bahasa memiliki peran penting dalam proses representasi, sebab memungkinkan komunikasi dan pertukaran makna antara individu atau kelompok dalam sebuah budaya.

Secara singkat, representasi merupakan proses untuk memberikan makna tertentu kepada sesuatu. Dalam hal ini diperlukan dua komponen di dalamnya, yakni pemikiran dan juga bahasa. Pemikiran dan bahasa merupakan komponen yang memiliki hubungan. Pemikiran tentang sesuatu, membuat kita dapat memahami maknanya. Tetapi, bahasa diperlukan untuk mengkomunikasikan makna tersebut kepada orang lain. Sebagai contoh “piring”, seseorang akan mengetahui makna dari “piring” itu sendiri. Tetapi seseorang tidak akan bisa mengkomunikasikan makna atau arti dari “piring” (benda yang digunakan orang untuk tempat makan), jika seseorang tidak bisa mengkomunikasikan menggunakan bahasa yang dapat dimengerti oleh orang lain.

Patriarki merupakan sistem sosial dalam masyarakat, di mana laki-laki berada di posisi yang lebih atas dibandingkan perempuan. Dalam masyarakat, laki-laki yang mendominasi perempuan menyebabkan ketidakadilan dan kesenjangan di antara mereka. Konsep patriarki ini sering mengedepankan peran laki-laki dibandingkan perempuan, dalam aspek tertentu seperti perempuan yang tidak memiliki kesempatan yang banyak untuk berpartisipasi pada kehidupan sosial, politik, bahkan dalam pernikahan sekali pun. Perempuan sering kali tidak mendapatkan kedudukan yang sama dengan laki-laki (Levy, 2007) dan (Sultana, 2010). Budaya patriarki telah membatasi hak-hak perempuan, yang dapat membuat mereka sering mengalami ketidakadilan dan juga diskriminasi.

Budaya patriarki saat ini masih cukup mempengaruhi pemikiran masyarakat. Walaupun perempuan berusaha untuk melakukan perjuangan terhadap hak mereka, hal tersebut juga belum cukup untuk menghilangkan budaya patriarki di masyarakat. Terlihat dari banyaknya kasus Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) atau bahkan pelecehan

seksual, yang *viral* dalam sosial media beberapa tahun terakhir ini. Budaya patriarki yang terjadi di Indonesia, dapat terjadi karena sistem budaya yang ada tidak cukup melindungi hak-hak perempuan. Selain itu sistem hukum yang berlaku juga tidak cukup efektif dalam mengatasi permasalahan tersebut.

Budaya patriarki membuat laki-laki dianggap lebih kuat dan memiliki kuasa untuk melakukan hal apapun kepada perempuan. Melalui hal tersebut, dapat menyebabkan kasus pelecehan seksual dan diskriminasi terhadap perempuan. Melalui budaya patriarki, laki-laki cenderung memiliki pemikiran yang salah terhadap perempuan dan menganggap mereka lemah. Adanya sistem patriarki ini, membuat media terinspirasi untuk menciptakan karya tentang patriarki. Patriarki juga merupakan sistem sosial dalam masyarakat, di mana laki-laki mendominasi perempuan.

Representasi patriarki dapat dijumpai dalam berbagai bentuk media seperti lagu, film, iklan dan berita. Melalui media tersebut, dapat menggambarkan bagaimana peran dan hubungan antara laki-laki dan perempuan. Dalam media, patriarki sering kali digambarkan dan ditonjolkan nilai-nilai sosialnya. Beberapa media yang sering menonjolkan budaya patriarki yakni:

1. Lagu yang menggambarkan keputusan perempuan tentang perjuangan pribadi dan pencarian makna hidup yang lebih luas dari sekedar peran sosial yang ditentukan oleh patriarki. Seperti lagu “What Was I Made For?” karya Billie Eilish yang dibuat untuk *soundtrack* film “Barbie” 2023, tentang kesetaraan gender.

2. Film yang mencerminkan patriarki melalui karakter-karakter yang diperankan. Seperti film “Barbie” 2023, yang menggambarkan adegan bagaimana sistem dominan laki-laki dalam masyarakat di dunia nyata diproyeksikan ke dunia Barbie. Salah satu karakter bernama “Ken”, yang sebelumnya hanya dipandang sebagai pelengkap dalam dunia Barbie, mulai terpengaruh dengan nilai-nilai patriarki dunia manusia dan mencoba untuk membawa perubahan tersebut ke dalam Barbie Land.
3. Iklan yang mencerminkan nilai-nilai patriarki dengan cara menggambarkan peran laki-laki dan perempuan di dalam masyarakat. Seperti iklan produk kecantikan, yang menggambarkan perempuan dengan standar kecantikan tinggi, sehingga perempuan harus tampil menarik agar dihargai dan diterima di dalam masyarakat. Iklan mobil atau teknologi, di mana sering kali menampilkan laki-laki yang menjadi pengguna produk tersebut. Sedangkan perempuan yang digambarkan sebagai objek pematik perhatian laki-laki.
4. Berita yang menampilkan laki-laki sebagai pemimpin atau tokoh yang berpengaruh, sedangkan perempuan jarang disorot dan hanya dilihat sebagai pendukung (istri) saja.

Pengaruh melalui media massa, membuat paham akan sistem sosial patriarki semakin tersebar luas. Budaya patriarki telah ada di dalam masyarakat Indonesia, sejak zaman penjajahan. Media massa sangat memiliki pengaruh dalam membentuk opini masyarakat dan dapat mempengaruhi cara kita memandang perempuan. Namun, perempuan sering kali dianggap sebagai objek yang dapat

dieksploitasi oleh media agar bisa mendapatkan keuntungan. Eksploitasi tubuh perempuan di media harus dihentikan karena dapat memperkuat stereotip negatif terhadap perempuan.

## **2.11 Kajian Gerakan Feminisme: Feminisme Liberal dan Radikal**

Feminisme pada dasarnya adalah kesadaran akan adanya ketidaksetaraan dan diskriminasi terhadap perempuan yang terjadi secara sistemik di masyarakat global, sehingga mendorong perubahan menuju kesetaraan gender yang sebenarnya (Aizid, 2024). Gerakan feminisme muncul karena adanya ketidakadilan gender yang sudah berlangsung lama. Pada awalnya, gerakan ini memperjuangkan hak-hak dasar perempuan di bidang politik, pendidikan, dan ekonomi. Namun, seiring berjalannya waktu, feminisme berkembang jadi lebih ekstrem dan menuntut perubahan besar dalam hubungan antara laki-laki dan perempuan. Meskipun kesetaraan gender itu penting, feminisme yang ekstrem bisa menimbulkan masalah baru antara hubungan laki-laki dan perempuan.

Feminisme sudah lama memperjuangkan kesetaraan gender di Amerika. Gerakan feminisme seperti *#MeToo* dan kasus hak reproduksi perempuan membuat masyarakat sadar pentingnya kesetaraan gender. Ada beberapa jenis feminisme, seperti feminisme interseksional yang mengakui bahwa ketidaksetaraan gender terkait dengan bentuk penindasan lain. Feminisme radikal yang fokus pada patriarki sebagai penyebab ketidaksetaraan, dan feminisme sosialis yang menyatakan bahwa penindasan perempuan terkait dengan gender dan kelas. Feminisme liberal bertujuan untuk menciptakan kesempatan yang sama dalam bidang sosial, politik, dan ekonomi, serta melindungi hak-

hak sipil dan seksual perempuan. Isu-isu seperti hak reproduksi, kekerasan terhadap perempuan, dan kesetaraan upah menjadi prioritas. Peran gender dan ideologi feminis sangat penting dalam mencapai kesetaraan. Kasus penyerangan seksual dan kesenjangan upah menunjukkan bahwa kesetaraan gender masih jauh dari kenyataan. Tanpa perlindungan hukum yang kuat, hak-hak perempuan rentan terhadap perubahan politik.

Di tengah konflik politik saat ini, pandangan tentang gender dan hak-hak perempuan sering kali dipengaruhi oleh pilihan politik di Amerika Serikat. Partai Demokrat cenderung lebih mendukung isu-isu perempuan dan hak-hak gender dibandingkan Partai Republik. Penelitian (Russell, 2024) menunjukkan bahwa pendukung Demokrat lebih cenderung mendukung gerakan #MeToo dan memiliki pandangan yang lebih maju tentang hak-hak perempuan. Sementara itu, pendukung Partai Republik cenderung memiliki pandangan yang lebih tradisional tentang peran gender dan hak-hak perempuan. Sehingga, pilihan politik seseorang bisa mempengaruhi pandangannya tentang feminisme dan hak-hak perempuan. Dalam konteks budaya populer dan media, feminisme liberal menganalisis bagaimana perempuan ditampilkan sebagai individu yang memiliki suara dan kapasitas untuk memilih peran mereka sendiri dalam masyarakat.

Feminisme radikal adalah bagaimana radikal melihat patriarki sebagai struktur dominasi (Ningrum, 2024). Radikal menekankan hubungan patriarki sebagai akar dominasi dan penindasan, dengan penekanan perubahan menyeluruh dalam struktur sosial. Feminisme radikal percaya bahwa penyebab utama penindasan perempuan adalah sistem patriarki dan institusi keluarga yang membeda-bedakan laki-laki dan perempuan

berdasarkan perbedaan biologis. Dalam Keluarga memperkuat dominasi laki-laki atas perempuan dan perbedaan biologis seperti melahirkan dan menyusui digunakan sebagai alasan untuk membeda-bedakan perempuan. Sistem patriarki perlu diubah untuk mencapai kesetaraan gender dan menciptakan masyarakat yang lebih adil dan setara bagi perempuan.

## 2.12 Billie Eilish dan Perannya dalam Budaya Populer



Gambar 2.3 “What Was I Made For?” Billie Eilish dan FINNEAS Live

Billie Eilish merupakan penyanyi dan penulis lagu asal Amerika Serikat kelahiran 2001, yang debut pada tahun 2015 dengan lagu berjudul “Ocean Eyes”. Lirik-lirik dalam lagunya sering kali berani, introspeksi, dan kritis terhadap berbagai norma sosial, termasuk patriarki. Perjalanan karirnya dimulai dengan lagu “Ocean Eyes” yang diunggah dalam platform SoundCloud di tahun 2015. Lagu tersebut membuat banyak perhatian atau viral, termasuk produser yang bernama Finneas O’Connell, yang juga merupakan kakak dari Billie Eilish. Semenjak itu, Billie dan Finneas bekerja sama untuk menghasilkan musik dengan gaya yang unik, dan genre seperti elemen elektronik dan pop alternatif.

Lagu-lagu karya Billie Eilish sering menampilkan lirik yang mengandung kritik terhadap sistem sosial dan pandangan patriarki yang ada di dalam masyarakat. Hal ini juga yang membuat karier musik Billie Eilish begitu pesat di dalam industri musik Amerika. Beberapa lagunya yang menyinggung sistem sosial, yakni:

1. Bad Guy (2019) di mana lagu ini berasal dari salah satu albumnya yang berjudul *When We All Fall Asleep, Where Do We Go?*. Lagu ini menggambarkan peran gender yang menggoyahkan pandangan bahwa perempuan harus selalu menjadi baik atau patuh. Dalam wawancara, Billie mengatakan bahwa ide awal lagu ini dibuat adalah sikap Ia (perempuan) yang alami atau tidak dibuat-buat. Dalam lirik pada bagian “I’m the bad guy, duh”, menyiratkan bahwa Billie sengaja memilih untuk menjadi pemberontak terhadap peran yang diharapkan dari dirinya sebagai perempuan di dalam masyarakat.
2. Your Power (2021) di mana Billie Eilish secara langsung mengkritik penyalahgunaan kekuasaan, yang mengkhususkan hubungan antara laki-laki dan perempuan. Lagu ini menggambarkan perempuan yang merasa tertindas baik dalam hubungan pribadi atau masyarakat. Pada bagian lirik “Try not to abuse your power I know we didn’t choose to change”, Billie mengingatkan orang-orang yang memiliki kekuasaan untuk tidak menyalahgunakan kekuatan mereka.
3. What Was I Made For? (2023) di mana lagu ini merupakan *soundtrack* dari film “Barbie” 2023 yang menceritakan tentang kesetaraan gender dan

patriarki. Dalam lirik lagu “What Was I Made For?” menggambarkan tentang keraguan diri terhadap tujuan hidup dan mendorong perempuan untuk mempertanyakan ekspektasi yang diberikan kepada mereka oleh masyarakat.

Billie Eilish termasuk penyanyi dan penulis lagu yang berhasil menggunakan musiknya untuk menentang stereotip gender dan patriarki dalam budaya populer. Melalui lirik, penampilan, dan sikapnya Ia mengajak pendengar untuk mempertanyakan norma-norma yang sering mengatur peran dan perilaku perempuan di dalam masyarakat. Salah satunya adalah menolak untuk mengikuti ekspektasi tentang bagaimana seorang perempuan yang seharusnya tampil.

Dalam industri musik, sering kali menekankan pada penampilan fisik dan standar kecantikan tertentu di atas panggung. Namun, Billie selalu tampil dengan pakaian longgar dan gaya yang cenderung maskulin, dibanding menggunakan pakaian yang seksi atau feminin. Dalam wawancaranya bersama V Magazine, Billie mengatakan bahwa Ia sebal ketika mendapat komentar positif tentang gaya pakaiannya yang mengandung ejekan pada perempuan. Seperti “Saya senang kamu berpakaian seperti laki-laki, jadi perempuan lain juga bisa meniru supaya (pakaian) tidak terlihat murahan”. Terlepas dari itu, Billie mengatakan bahwa Ia hanya berpakaian dengan apa yang membuatnya nyaman, tidak peduli apakah gaya pakaiannya feminin atau maskulin.

### **2.13 Representasi Gender dan Patriarki dalam Budaya Populer**

Representasi gender dan patriarki dalam budaya populer, memiliki peran penting dalam membentuk cara pikir atau pandangan masyarakat terhadap peran, perilaku dan

harapan yang ditetapkan berdasarkan jenis kelamin. Dalam berbagai bentuk media seperti film, musik, iklan, dan televisi sering kali terdapat gambaran atau harapan tertentu, yang ditetapkan untuk laki-laki dan perempuan berdasarkan norma-norma. Norma ini biasanya sudah ada di dalam masyarakat yang biasanya dikenal sebagai patriarki. Melalui media tersebut, cenderung menggambarkan peran-peran bahwa perempuan harus memiliki sikap yang lembut atau laki-laki harus memiliki sifat yang kuat, tegas dan tidak boleh berperasaan sensitif.

Menurut Engels yang mengutip tulisan oleh (Budiman, 1981) tentang dimulai patriarki, ketika manusia mulai mengenal konsep kepemilikan pribadi. Melalui konsep sistem kepemilikan pribadi, menandai awalnya kemunculan patriarki di dalam lapisan masyarakat. Patriarki juga di definisikan (Walby, 1989) sebagai sistem sosial yang menganggap kaum laki-laki sebagai dominan atas perempuan. Laki-laki dianggap sebagai pemilik kontrol yang kuat dan otoriter terhadap perempuan. Selain itu, laki-laki juga cenderung dianggap membatasi akan hak-hak seorang perempuan. Siswanto (2006) mengatakan bahwa patriarki merupakan akar dari ketidaksetaraan gender sehingga menyebabkan beberapa efek seperti:

1. Marginalisasi

Marginalisasi merupakan suatu proses pengasingan atau penyingkiran seseorang dalam masyarakat, yang disebabkan oleh perbedaan gender dan dapat menyebabkan kemiskinan. Gender bukan hanya faktor sosial dan budaya, namun memiliki dampak bagi ekonomi.

2. Subordinasi

Subordinasi menilai bahwa satu gender dianggap lebih rendah atau memiliki status yang rendah dibandingkan gender yang lainnya. Dalam konteks patriarki, sering kali perempuan dianggap memiliki status yang rendah dibanding kaum laki-laki.

### 3. Stereotip

Stereotip yang dimaksudkan pelabelan yang cenderung memiliki konotasi negatif dan dapat menyebabkan ketidakadilan. Stereotip diberikan kepada satu gender oleh kelompok yang dominan. Dalam hal ini perempuan sering diberi stereotip lemah.

### 4. Kekerasan

Kekerasan dalam basis gender yang melibatkan berbagai macam pelaku dan dapat terjadi di berbagai situasi yang berujung pada merugikan perempuan.

### 5. Beban Ganda

Beban Ganda mengacu pada perempuan yang harus menanggung beban atau bahkan tanggung jawab lebih besar dibandingkan laki-laki. Hal ini mengarah kepada kaum perempuan yang bekerja, lalu dituntut untuk menjadi seorang ibu dan istri yang sempurna.

Nilai-nilai patriarki biasanya digambarkan atau bahkan dipertanyakan melalui media. Media tersebut yaitu musik, film, iklan, dan berita dengan cara membentuk pandangan masyarakat tentang peran, identitas, dan hubungan antara laki-laki dan perempuan. Dari berbagai bentuk media tersebut, patriarki dapat dipromosikan melalui representasi yang membatasi peran dan ekspektasi terhadap gender.

Representasi gender dalam media budaya populer, sangat berdampak pada pandangan masyarakat terhadap sikap, dan perilaku yang harus ditunjukkan dalam masyarakat. Representasi perempuan dalam media populer, sering kali diposisikan sebagai ibu rumah tangga atau pelengkap dalam karakter laki-laki. Perempuan juga sering digambarkan secara seksual untuk menarik perhatian orang-orang. Melalui representasi perempuan yang ditunjukkan dalam media populer, membuat harga diri perempuan turun dan memperkuat adanya ketidaksetaraan gender. Sebaliknya, media populer seperti film *Wonder Woman* (2017) yang menggambarkan perempuan sebagai tokoh yang kuat, akan memberikan inspirasi bagi perempuan untuk melihat dirinya sebagai perubahan dalam masyarakat.

Budaya populer mulai berubah pada era sekarang, terutama dalam hal representasi gender. Pada era yang dulu, media populer seperti film, musik, berita, dan iklan sering membatasi tentang sistem sosial patriarki. Dulu, perempuan sering digambarkan sebagai objek seksual, dan laki-laki digambarkan sebagai tokoh yang dominan dan kuat. Namun, seiring berkembangnya teknologi dan pola pikir manusia, semakin banyak masyarakat yang mulai sadar akan isu kesetaraan gender dan juga patriarki. Seperti dalam film “*Barbie*” 2023, yang menceritakan kritikan terhadap isu kesetaraan gender dan juga patriarki. Dengan menggambarkan dunia *Barbie* sebagai dunia yang bebas bagi perempuan untuk menjadi apa yang mereka inginkan, dan *Ken* yang awalnya hanya berfungsi sebagai pelengkap karakter dalam dunia *Barbie*, menjadi terpengaruh dengan dunia nyata terhadap adanya isu patriarki.

Melalui penjelasan terkait sistem patriarki dan juga representasi gender dalam budaya populer, membuat penulis tertarik untuk mengetahui representasi makna dari lirik lagu “What Was I Made For?”, yang merupakan *soundtrack* dari film “Barbie” 2023 dengan menggunakan teori semiotika Ferdinand De Saussure.

## 2.14 Penelitian Terdahulu

No.	Nama	Judul	Hasil Penelitian	Pembeda	Persamaan
1.	Dauhah Fitriyani Gunadi, tahun 2023, Universitas Negeri Yogyakarta	Representasi Makna Perpisahan Pada Lirik Lagu “Give Me Five” Karya JKT48: Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Terdapat makna yang saling berkaitan bahwa perpisahan bukan akhir dari segalanya.</li> <li>- Makna perpisahan yang terkandung di dalam lagu “Give Me Five” karya JKT48 dinilai sangat kuat.</li> <li>- Makna perpisahan dalam lagu tersebut memiliki arti bahwa seseorang tidak bisa menghindari suatu perpisahan.</li> <li>- Lagu “Give Me Five” juga memiliki motivasi mengenai mimpi lain yang dapat diraih saat suatu perpisahan itu terjadi.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Subjek yang diteliti adalah Representasi Makna Perpisahan</li> <li>- Objek yang diteliti menggunakan lagu “Give Me Five” Karya JKT48.</li> <li>- Menggunakan metode kualitatif deskriptif</li> </ul>	Menggunakan teori semiotika Ferdinand de Saussure
2.	Hendra Umaimah Wahid, tahun	Representasi Makna Lirik Lagu	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Dalam lirik lagu “Lekas Pulih” karya Fiersa</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Subjek yang diteliti</li> </ul>	Menggunakan teori semiotika Ferdinand de

	2021, Ilmu Komunikasi, Universitas Luhur Budi Jakarta	Lekas Pulih bagi Pasien Covid-19	<p>Besari memiliki makna motivasi yang ditujukan untuk pasien Covid-19.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Dalam liriknya, terdapat kata-kata yang membangunkan motivasi pasien untuk pulih dalam situasi Covid-19.</li> <li>- Tidak hanya motivasi untuk pasien, namun lirik dalam lagu tersebut juga ditujukan untuk tenaga medis agar jangan pernah berhenti untuk berjuang dalam keadaan yang sulit.</li> </ul>	<p>adalah Representasi Makna</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Objek yang diteliti menggunakan lagu “Lekas Pulih” Karya Fiersa Besari</li> </ul>	Saussure dan metode penelitian kualitatif interpretatif
3.	Nailu Roifatul Chusna, Lukman Hakim, tahun 2023, Jurnal Studi Komunikasi, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri	Representasi Makna Pesan Motivasi Pada Lirik Lagu “Stay Alive” Jeon Jungkook BTS	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Dalam lirik lagu “Stay Alive” terdapat pesan-pesan motivasi mengenai hidup, yakni mencintai diri sendiri, selalu bersyukur terhadap apa yang sudah didapatkan.</li> <li>- Dalam lirik lagu tersebut juga terdapat motivasi untuk terus memperjuangkan apa pun dalam hidup ini dan dapat menerima takdir Tuhan dengan positif.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Subjek yang diteliti adalah Representasi Makna Pesan Motivasi</li> <li>- Objek yang diteliti menggunakan lagu “Stay Alive” Jeon Jungkook BTS.</li> <li>- Menggunakan</li> </ul>	Menggunakan teori semiotika Ferdinand de Saussure

				metode kualitatif deskriptif	
--	--	--	--	------------------------------------	--

